

ANALISIS DAYA SAING DAERAH DI JAWA TENGAH (Studi Kasus: Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal Tahun 2009-2011)

Anita Nur Millah, Hadi Sasana

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Area of the city as a growth center or community center supposed to be more advanced in the region's economy, infrastructure, and also natural and human resources. In fact, the results of the level of competitiveness some of city regions in Central Java tends to be lower when compared to the district. This study aims to determine how the level of competitiveness of city regions in Central Java and the potential of what is contained by each of these areas.

The study used the competitiveness analysis method, which calculates scores and the index during the period 2009-2011. Type of data used is secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) in Central Java, PLN Ltd. Company distribution Central Java, and other literature such as books, and economic journals.

The results of the level of competitiveness of city regions in Central Java, among others Semarang get first rank at the level of competitiveness of city regions in Central Java from 2009 to 2011. While Tegal has lowest ranks in 2009 and 2011, and the lowest ranked is Magelang in 2010. Potential Semarang win on almost all indicators of competitiveness. The more winning potential of a region, the higher the level of competitiveness of the city region.

Keyword: competitiveness, the city, the region's economy, infrastructure, natural resources, human resources

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat diperoleh dari pengembangan wilayah yang dilakukan dengan cara pembangunan yang berkelanjutan. Konsep pembangunan berkelanjutan saat ini sudah menjadi tujuan dalam pembangunan dan pengembangan kota/kabupaten di Indonesia. Salah satu alat ukur konsep kota yang berkelanjutan adalah tingkat daya saing antar wilayah. Semakin tinggi daya saing suatu kota, maka semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakatnya. Beberapa variabel yang diukur dalam pengukuran tingkat daya saing adalah variabel perekonomian daerah, variabel infrastruktur dan sumber daya alam, serta variabel sumber daya manusia.

Daya saing kota seharusnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan kabupaten. Namun, kota-kota di Jawa Tengah pada survey daya saing kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2010 yang dilakukan oleh Budi Santoso Foundation, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Jawa Tengah, Badan Penanaman Modal Daerah (BPMD) Provinsi Jawa Tengah, Bank Indonesia Semarang dan *Deutsche Gessellschaft für Technische Zusammenarbeit* (GTZ), kota-kota di Jawa Tengah tidak seluruhnya menduduki peringkat unggul.

Tingkat daya saing daerah di Jawa Tengah mempunyai kemampuan daya saing dimana masing-masing kota memiliki karakteristik perekonomian, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia yang berbeda-beda. Masing-masing kota berusaha untuk meningkatkan perekonomian dan pembangunan daerahnya secara maksimal agar mampu bersaing dengan daerah lain di Provinsi Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: mengetahui tingkat daya saing kota dan menganalisis potensi daya saing masing-masing kota di Jawa Tengah berdasarkan variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Indikator Tingkat Daya Saing Daerah

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur daya saing setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Perekonomian Daerah, dengan indikator :
X1 = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
X2 = Laju Pertumbuhan PDRB
X3 = PDRB per Kapita
X4 = Tabungan
X5 = Laju Pertumbuhan Tabungan
X6 = Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Industri
X7 = Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Jasa
X8 = Laju Pertumbuhan Produktivitas Sektor Pertanian
X9 = Pendapatan Asli Daerah (PAD)
X10 = Realisasi Pajak Daerah
2. Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, dengan indikator :
Y1 = Ketersediaan Sumber Daya Lahan
Y2 = Hasil Sumber Daya Air
Y3 = Kualitas Jalan Raya
Y4 = Jumlah Pelanggan Listrik
Y5 = Persentase Rumah Tangga Terhadap Kepemilikan Pesawat Telepon
3. Variabel Sumber Daya Manusia, dengan indikator :
X1 = Angka Ketergantungan
X2 = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
X3 = Persentase Penduduk Usia Produktif Terhadap Total Penduduk
X4 = Rasio Siswa Terhadap Sekolah
X5 = Rasio Jumlah Pengajar Terhadap Siswa

Merujuk pada Abdullah (2002), analisis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi enam tahapan sebagai berikut :

1. Menentukan faktor-faktor utama yang membentuk daya saing antar kota di Jawa Tengah.
2. Menentukan variabel-variabel ataupun kriteria-kriteria yang membentuk masing-masing faktor penentu daya saing antar daerah.
3. Menghitung skoring daya saing kota.

Setiap variabel baik perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia memiliki indikator masing-masing. Berbagai komponen indikator yang mempunyai satuan yang berbeda, maka dilakukan standarisasi atau normalisasi data untuk tiap indikator. Menurut jurnal penelitian dari Akhmad Syakir Kurnia yang merujuk pada Antonio Afonso (2003) dan jurnal penelitian Ira Irawati (2008), normalisasi dilakukan dengan cara menghitung rata-ratanya, dan setiap nilai indikator dibagi dengan nilai rata-ratanya tersebut. Sedangkan untuk indikator dengan orientasi kinerja yang terbalik (misalnya angka ketergantungan), normalisasinya dilakukan dengan membagi rata-ratanya tersebut dengan nilai indikator.

Cara normalisasi atau standarisasi tiap indikator :

- Indikator yang hubungannya positif (apabila nilai indikator tersebut semakin besar artinya semakin baik) maka rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Nilai indikator}}{\text{Rata-rata indikator}} = \text{Nilai indikator yang sudah di standarisasi}$$

Indikator yang mempunyai hubungan positif antara lain PDRB, laju pertumbuhan PDRB, PDRB perkapita, tabungan, laju pertumbuhan tabungan, laju pertumbuhan produktivitas sektor industri, laju pertumbuhan produktivitas sektor jasa, laju pertumbuhan produktivitas sektor pertanian, pendapatan asli

daerah, realisasi pajak daerah, ketersediaan sumber daya lahan, hasil sumber daya air, kualitas jalan raya, jumlah pelanggan listrik, persentase rumah tangga terhadap kepemilikan pesawat telepon, tingkat partisipasi angkatan kerja, persentase penduduk usia produktif terhadap total penduduk, dan rasio siswa terhadap sekolah).

- Indikator yang hubungannya negatif (apabila nilai indikator tersebut semakin besar artinya semakin buruk) maka rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Rata-rata indikator}}{\text{Nilai indikator}} = \text{Nilai indikator yang sudah di standarisasi}$$

Indikator yang mempunyai hubungan negatif adalah angka ketergantungan dan rasio jumlah pengajar terhadap siswa.

Setelah itu masing-masing indikator dalam satu daerah kota pada satu variabel dijumlah, dan hasilnya tersebut merupakan nilai total yang dapat menentukan peringkat daya saing.

4. Melakukan pemeringkatan (ranking) daerah kota secara keseluruhan dan menurut variabel utama berdasarkan hasil perhitungan scoring daya saing antar daerah. Semakin tinggi nilainya maka semakin unggul peringkat daya saingnya.
5. Membuat Neraca Daya Saing Daerah untuk setiap kota berdasarkan faktor-faktor yang merupakan advantage (indikator-indikator yang merupakan kekuatan daerah) dan disadvantage (indikator-indikator yang merupakan kelemahan daerah) setiap kota.
6. Menganalisis potensi masing-masing kota berdasarkan peringkat daya saing kota di Jawa Tengah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Daya Saing Menurut Indikator Perekonomian Daerah

Di bawah ini merupakan tabel hasil scoring daya saing daerah berdasarkan variabel perekonomian daerah tahun 2009-2011.

Tabel 1.
Skoring Daya Saing Berdasarkan Perekonomian Daerah Tahun 2009-2011

Tahun		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	Jumlah
2009	Daerah											
	Kota Magelang	0,21	1,00	1,08	0,36	0,86	0,95	0,88	1,28	0,45	0,15	7,23
	Kota Surakarta	0,96	1,16	1,18	1,52	1,14	0,89	1,13	0,64	0,97	1,34	10,94
	Kota Salatiga	0,17	0,88	0,63	0,25	1,21	0,82	0,60	0,37	0,50	0,21	5,64
	Kota Semarang	4,02	1,05	1,61	3,22	1,39	1,32	0,84	1,69	2,91	3,70	21,73
	Kota Pekalongan	0,39	0,94	0,87	0,37	0,81	1,01	1,99	1,82	0,31	0,29	8,80
2010	Daerah											
	Kota Magelang	0,21	1,11	1,09	0,37	0,54	1,08	1,02	0,09	0,51	0,14	6,16
	Kota Surakarta	0,96	1,08	1,19	1,49	0,37	0,88	1,05	0,22	0,97	1,32	9,54
	Kota Salatiga	0,17	0,91	0,63	0,36	2,05	0,63	0,64	0,99	0,45	0,20	7,01
	Kota Semarang	4,02	1,07	1,60	2,99	0,19	1,29	1,03	2,11	2,80	3,80	20,90
	Kota Pekalongan	0,39	1,00	0,86	0,35	0,27	1,16	1,51	2,33	0,41	0,26	8,54
2011	Daerah											
	Kota Magelang	0,21	0,98	1,09	0,40	1,55	1,39	0,92	1,33	0,38	0,10	8,36
	Kota Surakarta	0,96	1,08	1,20	1,63	1,57	0,57	0,83	0,07	1,08	1,30	10,29
	Kota Salatiga	0,17	0,99	0,62	0,28	0,26	1,19	1,10	0,67	0,36	0,17	5,81
	Kota Semarang	4,03	1,15	1,61	2,92	0,91	1,12	1,24	1,53	3,11	3,97	21,59
	Kota Pekalongan	0,39	0,98	0,86	0,34	0,95	0,94	1,38	1,95	0,38	0,22	8,39
2012	Daerah											
	Kota Magelang	0,21	0,82	0,62	0,42	0,77	0,79	0,53	0,46	0,70	0,23	5,57
	Kota Surakarta	0,96	1,08	1,20	1,63	1,57	0,57	0,83	0,07	1,08	1,30	10,29
	Kota Salatiga	0,17	0,99	0,62	0,28	0,26	1,19	1,10	0,67	0,36	0,17	5,81
	Kota Semarang	4,03	1,15	1,61	2,92	0,91	1,12	1,24	1,53	3,11	3,97	21,59
	Kota Pekalongan	0,39	0,98	0,86	0,34	0,95	0,94	1,38	1,95	0,38	0,22	8,39

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tingkat daya saing daerah di Jawa Tengah berdasarkan variabel perekonomian daerah tahun 2009 dari tingkat tertinggi hingga tingkat paling rendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, Kota Magelang, Kota Tegal, dan Kota Salatiga. Sedangkan tahun

2010 adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, Kota Tegal, Kota Salatiga, dan Kota Magelang. Dan tingkat daya saing berdasarkan perekonomian daerah tahun 2011 dari peringkat tertinggi hingga terendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, Kota Magelang, Kota Salatiga, dan Kota Tegal.

Daya Saing Menurut Indikator Infrastruktur Dan Sumber Daya Alam

Di bawah ini merupakan tabel hasil skoring daya saing daerah berdasarkan variabel infrastruktur dan sumber daya alam tahun 2009-2011.

Tabel 2.
Skoring Daya Saing Berdasarkan Infrastruktur dan Sumber Daya Alam Tahun 2009-2011

Tahun		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Jumlah
2009	Daerah						
	Kota Magelang	0,19	0,80	0,21	0,70	1,00	2,91
	Kota Surakarta	0,46	0,11	1,11	1,19	1,07	3,95
	Kota Salatiga	0,56	3,03	0,89	0,74	1,10	6,33
	Kota Semarang	3,95	0,55	3,24	2,18	1,36	11,28
	Kota Pekalongan	0,47	0,97	0,16	0,37	0,67	2,65
2010	Daerah						
	Kota Magelang	0,19	0,69	0,21	0,69	1,16	2,94
	Kota Surakarta	0,46	0,11	1,08	1,22	1,23	4,11
	Kota Salatiga	0,56	2,48	0,93	0,74	1,09	5,80
	Kota Semarang	3,95	2,20	3,11	2,17	1,21	12,63
	Kota Pekalongan	0,47	0,38	0,17	0,37	0,82	2,22
2011	Daerah						
	Kota Magelang	0,19	0,78	0,12	0,70	1,22	3,01
	Kota Surakarta	0,46	0,13	1,11	1,17	1,26	4,14
	Kota Salatiga	0,56	2,59	0,94	0,74	1,00	5,83
	Kota Semarang	3,95	1,95	3,18	2,17	1,19	12,44
	Kota Pekalongan	0,47	0,45	0,23	0,39	0,64	2,19
2012	Daerah						
	Kota Magelang	0,19	0,78	0,12	0,70	1,22	3,01
	Kota Surakarta	0,46	0,13	1,11	1,17	1,26	4,14
	Kota Salatiga	0,56	2,59	0,94	0,74	1,00	5,83
	Kota Semarang	3,95	1,95	3,18	2,17	1,19	12,44
	Kota Pekalongan	0,47	0,45	0,23	0,39	0,64	2,19

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Berdasarkan jumlah skor seluruh indikator infrastruktur dan sumber daya alam dapat diketahui bahwa tingkat daya saing daerah tahun 2009 dari tingkat tertinggi hingga tingkat paling rendah adalah Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Tegal, dan Kota Pekalongan. Sedangkan tahun 2010 adalah Kota Semarang, Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal. Dan tingkat daya saing berdasarkan infrastruktur dan sumber daya alam tahun 2011 dari tingkat tertinggi hingga tingkat paling rendah adalah Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Surakarta, Kota Magelang, Kota Tegal, dan Kota Pekalongan.

Daya Saing Menurut Indikator Sumber Daya Manusia

Berdasarkan jumlah skor semua indikator sumber daya manusia pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa tingkat daya saing daerah kota di Jawa Tengah berdasarkan variabel sumber daya manusia tahun 2009 dari tingkat tertinggi hingga tingkat paling rendah adalah Kota Pekalongan, Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Tegal, dan Kota Magelang. Tahun 2010 adalah Kota Pekalongan, Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Tegal, dan Kota Magelang. Sedangkan tahun 2011 dari tingkat tertinggi hingga tingkat paling rendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Tegal, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, dan Kota Magelang.

Di bawah ini merupakan tabel hasil skoring daya saing daerah berdasarkan variabel sumber daya manusia tahun 2009-2011.

Tabel 3.
Skoring Daya Saing Berdasarkan Sumber Daya Manusia Tahun 2009-2011

Tahun							
2009	Daerah	X1	X2	X3	X4	X5	Jumlah
	Kota Magelang	0,77	1,01	0,98	1,01	0,82	4,59
	Kota Surakarta	1,17	1,00	1,03	1,13	0,91	5,23
	Kota Salatiga	1,11	0,97	0,99	0,92	0,91	4,90
	Kota Semarang	1,14	0,97	1,00	0,97	1,17	5,25
	Kota Pekalongan	1,44	1,04	1,00	0,95	1,17	5,61
	Kota Tegal	0,73	1,01	0,99	1,02	1,17	4,90
2010	Daerah	X1	X2	X3	X4	X5	Jumlah
	Kota Magelang	0,76	1,00	0,99	1,01	0,82	4,59
	Kota Surakarta	1,22	0,99	1,02	1,12	0,91	5,27
	Kota Salatiga	1,03	0,98	1,00	0,96	1,02	4,99
	Kota Semarang	1,19	0,97	1,02	1,01	1,17	5,35
	Kota Pekalongan	1,55	1,04	0,98	0,99	1,02	5,59
	Kota Tegal	0,71	1,02	0,98	0,90	1,17	4,77
2011	Daerah	X1	X2	X3	X4	X5	Jumlah
	Kota Magelang	0,84	1,03	0,99	0,97	0,82	4,65
	Kota Surakarta	1,12	0,99	1,02	1,09	0,91	5,13
	Kota Salatiga	1,11	0,97	1,00	0,94	1,02	5,05
	Kota Semarang	1,02	1,00	1,02	1,09	1,02	5,15
	Kota Pekalongan	0,97	1,01	0,98	0,93	1,17	5,06
	Kota Tegal	0,99	1,01	0,98	0,97	1,17	5,11

Sumber: Data sekunder diolah, 2013

Tingkat Daya Saing Daerah Tahun 2009-2011

Tabel 4. Memperllihatkan peringkat daya saing daerah di Jawa Tengah berdasarkan variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.

Tabel 4.
Pemeringkatan Daya Saing Daerah di Jawa Tengah

2009	Daerah	Peringkat Keseluruhan	Peringkat Menurut Indikator Utama		
			Perekonomian daerah	Infrastruktur dan SDA	SDM
	Kota Semarang	1	1	1	2
	Kota Surakarta	2	2	3	3
	Kota Pekalongan	3	3	6	1
	Kota Salatiga	4	6	2	4
	Kota Magelang	5	4	4	6
	Kota Tegal	6	5	5	5
2010	Daerah	Peringkat Keseluruhan	Peringkat Menurut Indikator Utama		
			Perekonomian daerah	Infrastruktur dan SDA	SDM
	Kota Semarang	1	1	1	2
	Kota Surakarta	2	2	3	3
	Kota Salatiga	3	5	2	4
	Kota Pekalongan	4	3	6	1
	Kota Tegal	5	4	5	5
	Kota Magelang	6	6	4	6
2011	Daerah	Peringkat Keseluruhan	Peringkat Menurut Indikator Utama		
			Perekonomian daerah	Infrastruktur dan SDA	SDM
	Kota Semarang	1	1	1	1
	Kota Surakarta	2	2	3	2
	Kota Salatiga	3	5	2	5
	Kota Magelang	4	4	4	6
	Kota Pekalongan	5	3	6	4
	Kota Tegal	6	6	5	3

Potensi Daya Saing Daerah Kota Semarang

Kota Semarang sebagai Ibukota Jawa Tengah tahun 2009 memang menonjol pada hampir seluruh indikator pada variabel perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia. PDRB, PDRB perkapita, dan jumlah tabungan Kota Semarang dari tahun 2009 hingga tahun 2011 sangatlah tinggi. Output yang dihasilkan Kota Semarang berpengaruh positif pada pendapatan perkapitanya. Ketika pendapatan tinggi, maka masyarakat di Kota Semarang juga banyak yang menghimpun dananya ke bank. Sehingga jumlah tabungan yang ada di Kota Semarang juga ikut meningkat. Sayangnya, jumlah tabungan Kota Semarang yang tinggi

tidak dibarengi dengan laju pertumbuhan tabungannya. Terlihat bahwa laju pertumbuhan tabungan Kota Semarang tahun 2009 sangatlah tinggi, namun pada tahun 2010 dan 2011, laju pertumbuhannya menurun drastis. Walaupun jumlah tabungannya tetap tinggi bila dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Tengah. Kota Semarang dianugerahi sumber daya lahan yang cukup luas. Keberhasilan infrastruktur suatu kota juga bisa dilihat dari bagaimana kualitas jalan rayanya, dan memang kualitas jalan raya Kota Semarang juga terlihat sangat baik. Sebagian besar indikator perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia Kota Semarang berada pada posisi unggul dan mempunyai nilai yang terbaik.

Potensi Daya Saing Daerah Kota Surakarta

Potensi perekonomian daerah Kota Surakarta ada pada tingginya PDRB, laju pertumbuhan PDRB, PDRB perkapita, jumlah tabungan, pendapatan asli daerah, dan realisasi pajak daerahnya pada tahun 2009 sampai tahun 2011. Ketika pendapatan suatu daerah tinggi, maka jumlah tabungannya juga akan tinggi. Hal tersebut juga berpengaruh pada tingginya penerimaan pajak di daerah tersebut. Di bidang infrastruktur, Kota Surakarta mempunyai potensi pada kualitas jalan raya yang baik, jumlah pelanggan listrik yang cukup banyak, dan banyaknya rumah tangga yang memiliki pesawat telepon. Semakin banyak masyarakat yang menggunakan listrik dan memiliki pesawat telepon, maka semakin maju pula daerah tersebut. Infrastruktur yang baik di Kota Surakarta tidak dibarengi dengan sumber daya alamnya. Sumber daya alam Kota Surakarta terlihat kurang yakni di bidang ketersediaan sumber daya lahan dan hasil sumber daya airnya. Hal baik terlihat pada potensi sumber daya manusia yang ada di Kota Surakarta, dimana hampir seluruh indikator sumber daya manusia terlihat menonjol terkecuali rasio jumlah pengajar terhadap siswa dan tingkat partisipasi angkatan kerja.

Potensi Daya Saing Daerah Kota Pekalongan

Potensi daya saing Kota Pekalongan dapat dilihat berdasarkan perekonomian daerah, infrastruktur dan SDA serta sumber daya manusianya. Di bidang perekonomian daerah, Kota Pekalongan unggul pada PDRB, laju pertumbuhan produktivitas sektor industri, jasa dan pertanian yang cukup pesat. Namun jumlah tabungan Kota Pekalongan dari tahun 2009 menurun pada tahun 2010 dan tahun 2011. Di sisi lain, Kota Pekalongan harus meningkatkan laju pertumbuhan PDRB, PDRB perkapita, laju pertumbuhan tabungan dan jumlah tabungan agar indikator-indikator tersebut dapat menjadi keunggulan daerah dan mampu bersaing dengan daerah lainnya. Sedangkan di bidang infrastruktur dan SDA, Kota Pekalongan hanya mempunyai modal ketersediaan lahan yang cukup besar, namun sangat kurang pada kualitas jalan raya, jumlah pelanggan listrik dan jumlah kepemilikan pesawat telepon yang sangat sedikit. Kota pekalongan sebagai jalur pantura seharusnya memperhatikan kualitas jalan rayanya agar transportasi daratnya dapat berjalan dengan lancar. Di bidang sumber daya manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Pekalongan sangat tinggi pada tahun 2009 dan 2010, namun ketika tahun 2011 tingkat partisipasi angkatan kerjanya menurun. Selain itu, angkatan kerja Kota Pekalongan tahun 2009 dan tahun 2010 sangat rendah kemudian meningkat pada tahun 2011. Itu artinya jumlah pengangguran Kota Pekalongan tahun 2011 meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Potensi Daya Saing Daerah Kota Magelang

Potensi perekonomian Kota Magelang tahun 2009 ada pada laju pertumbuhan PDRB yang cukup besar, PDRB perkapita, laju pertumbuhan produktivitas sektor jasa dan sektor pertanian yang cukup pesat. Sedangkan PDRB, jumlah tabungan, laju pertumbuhan tabungan, dan laju pertumbuhan produktivitas sektor industri perlu ditingkatkan lebih lanjut agar indikator perekonomian tersebut menjadi potensi bagi Kota Magelang. Di bidang infrastruktur dan SDA, hasil sumber daya air Kota Magelang cukup besar namun tidak dibarengi dengan majunya kualitas jalan raya, ketersediaan sumber daya lahan yang sangat sempit, dan jumlah pelanggan listrik yang sedikit. Sumber daya manusia Kota Magelang juga belum memuaskan sebab banyak indikator sumber daya manusia yang dinilai sangat rendah. Yang cukup baik hanyalah rasio siswa terhadap sekolah yang cukup tinggi.

Tahun 2010, laju pertumbuhan PDRB, laju pertumbuhan tabungan, dan laju pertumbuhan produktivitas sektor industri meningkat dari tahun 2009, persentase rumah tangga terhadap

kepemilikan pesawat telepon juga meningkat dari tahun sebelumnya. Banyak indikator Kota Magelang yang masih menjadi kelemahan Kota Magelang tahun 2009 hingga tahun 2011, diantaranya realisasi pajak daerahnya yang sangat rendah dimana hal tersebut akan berpengaruh pada melambatnya pembangunan di daerah tersebut, kemudian jumlah PDRB Kota Magelang yang rendah, jumlah tabungan yang rendah, dan pendapatan asli daerah yang juga ikut rendah. Di bidang sumber daya manusia, orang yang bekerja di kota tersebut menanggung cukup banyak orang yang tidak bekerja. Persentase penduduk usia produktif terhadap total penduduk Kota Magelang juga sangat rendah. Hal tersebut memperlihatkan kualitas sumber daya manusia Kota Magelang yang rendah.

Potensi Daya Saing Daerah Kota Salatiga

Potensi perekonomian Kota Salatiga tahun 2009 sangat kecil dimana hanya laju pertumbuhan tabungan saja yang cukup tinggi, sedangkan PDRB, laju pertumbuhan PDRB, PDRB perkapita, tabungan, laju pertumbuhan sektor industri, jasa dan pertanian Kota Salatiga mempunyai nilai yang sangat rendah. Di bidang infrastruktur dan SDA Kota Salatiga tahun 2009 cukup baik dengan adanya potensi lahan yang cukup besar, hasil sumber daya air yang sangat banyak, dan kualitas jalan raya yang baik. Namun di sisi lain jumlah pelanggan listrik Kota Salatiga masih cukup sedikit. Di bidang sumber daya manusia Kota Salatiga tahun 2009 juga tidak ada potensi yang menonjol.

Tahun 2010, perekonomian Kota Salatiga menonjol pada laju pertumbuhan tabungan dan laju pertumbuhan produktivitas sektor pertanian. Potensi di bidang infrastruktur dan SDA Kota Salatiga tahun 2010 masih sama dengan tahun 2009 yaitu menonjol pada luas lahan, hasil sumber daya air, dan kualitas jalan raya. Sedangkan sumber daya manusia Kota Salatiga tahun 2010 terlihat baik pada banyaknya penduduk usia produktif saja.

Berbeda dengan tahun 2009 dan tahun 2010, potensi perekonomian daerah Kota Salatiga tahun 2011 mengalami peningkatan dimana terdapat beberapa indikator yang cukup baik yaitu laju pertumbuhan produktivitas sektor pertanian, laju pertumbuhan PDRB, dan laju pertumbuhan produktivitas sektor industri yang cukup besar. Sedangkan potensi pada infrastruktur dan SDA serta sumber daya manusia Kota Salatiga tahun 2011 masih sama dengan tahun 2010.

Potensi Daya Saing Daerah Kota Tegal

Potensi perekonomian Kota Tegal tahun 2009 hanya menonjol pada laju pertumbuhan produktivitas sektor industrinya saja. Sedangkan PDRB, laju pertumbuhan PDRB, PDRB perkapita, tabungan, laju pertumbuhan tabungan, laju pertumbuhan produktivitas sektor jasa dan sektor pertanian masih sangat rendah dan perlu ditingkatkan lebih lanjut. Di bidang infrastruktur dan SDA, Kota Tegal hanya memiliki jumlah pelanggan listrik yang cukup banyak, sedangkan ketersediaan sumber daya lahan, hasil sumber daya air, kualitas jalan raya, dan persentase rumah tangga terhadap kepemilikan pesawat telepon masih sangat sedikit. Pada potensi sumber daya manusia, Kota Tegal unggul pada rasio siswa terhadap sekolah yang besar dan rasio jumlah pengajar terhadap siswa yang sedikit.

Tahun 2010, potensi perekonomian daerah Kota Tegal ada pada laju pertumbuhan produktivitas sektor industri, jumlah tabungan, dan laju pertumbuhan tabungan. Di bidang infrastruktur dan SDA, potensinya masih sama dengan tahun sebelumnya yakni jumlah pelanggan listrik yang cukup banyak. Sedangkan potensi sumber daya manusia Kota Tegal ada pada rasio jumlah pengajar terhadap siswa yang sedikit dan persentase angkatan kerja yang cukup besar.

Perekonomian Kota Tegal tahun 2011 potensinya hanya ada pada jumlah tabungan. Di bidang infrastruktur dan SDA Kota Tegal juga hanya ada pada jumlah pelanggan listrik. Sedangkan sumber daya manusia Kota Tegal tahun 2011 sama dengan tahun 2009 yaitu mempunyai rasio siswa terhadap sekolah yang cukup besar dan rasio jumlah pengajar terhadap siswa yang sedikit.

PENUTUP

Perhitungan dan pemeringkatan daya saing yang dilakukan terhadap enam kota di Jawa Tengah yaitu Kota Semarang, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Tegal, dan Kota Pekalongan memberikan gambaran terhadap posisi relatif suatu daerah terhadap daerah lain dengan

memperhatikan indikator-indikator yang dimiliki daerah tersebut serta sejauh mana daerah tersebut merealisasikan dan memaksimalkan potensi.

Tingkat daya saing kota di Jawa Tengah tahun 2009 dari peringkat tertinggi hingga terendah adalah Kota Semarang, Kota Surakarta, Kota Pekalongan, Kota Salatiga, Kota Magelang, dan Kota Tegal. Sedangkan tingkat daya saing daerah kota tahun 2010 menempatkan Kota Semarang sebagai peringkat unggul, kemudian disusul oleh Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Kota Tegal, dan Kota Magelang. Pada tahun 2011, peringkat pertama diduduki oleh Kota Semarang, kemudian Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Magelang, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal.

Semakin besar potensi yang ada di suatu daerah maka semakin tinggi pula daya saing daerah tersebut. Kota Semarang unggul pada hampir seluruh indikator perekonomian daerah, infrastruktur dan sumber daya alam, serta sumber daya manusia.

REFERENSI

Abdullah, Peter dkk. 2002, *Daya Saing Daerah: Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*, Yogyakarta: BPFE.

Afonso, Antonio. 2003, "Public Sector Efficiency: An International Comparison", *European Central Bank Working Papers Series*, No 242. <http://ecb.europa.eu/pub/pdf/scpwps/ecbwp242.pdf>. Diakses tanggal 5 Juli 2013.

Ahmad Syakir Kurnia. 2006. "Model Pengukuran Kinerja dan Efisiensi Sektor Publik Metode Free Disposable Hull (FDH)". *Jurnal Ekonomi Pembangunan, Kajian Ekonomi Negara Berkembang*, Hal 1-20. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Arikunto, Suharsimi. 2006, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Penanaman Modal Daerah, 2010. *Survey Daya Saing Daerah 2010 Jawa Tengah*, Semarang.

Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Magelang Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Pekalongan Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Salatiga Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Semarang Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Surakarta Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Kota Tegal Dalam Angka Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

_____. *Statistik Keuangan Jawa Tengah Tahun 2010-2012*, BPS Jawa Tengah.

Cho, Dong-Sung. 1994, "A Dynamic Approach to International Competitiveness: The Case of Korea". *Journal of Far Eastern Business, The Competitive Advantage of Far Eastern Business*, Vol. I, No.1, pp. 17-36, London, U.K. <http://dongsungcho.net/files/research/940301.pdf>. Diakses tanggal 10 Juli 2013.

Cho, Dong-Sung. 2003, *From Adam Smith to Michael Porter: Evolusi Teori Daya Saing*, Jakarta: Salemba Empat.

Irawati, Ira dkk. 2008, "Pengukuran Tingkat Daya Saing Daerah Berdasarkan Variabel Perekonomian Daerah, Variabel Infrastruktur dan Sumber Daya Alam, Serta Variabel Sumber Daya Manusia di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara". Bandung: Institut Teknologi Nasional. <http://lib.itenas.ac.id/kti/?p=901>. Diakses tanggal 12 Juni 2013.

PT. PLN Distribusi Jawa Tengah dan DIY. Berbagai Tahun, *Realisasi Penjualan*, Semarang.

Santoso, Eko Budi. 2009, "Daya Saing Kota-Kota Besar di Indonesia", Surabaya: ITS. https://academia.edu/3610896/Daya_Saing_Kota-Kota_Besar_di_Indonesia. Diakses tanggal 16 Mei 2013.

Santoso, Eko Budi. 2010, "Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah", Surabaya: ITS. http://www.academia.edu/3610917/Strategi_Pengembangan_Perkotaan_di_Wilayah_Gerbangkertosusila_Berdasarkan_Pendekatan_Daya_Saing_Wilayah. Diakses tanggal 16 Mei 2013.